

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Darah merupakan salah satu komponen penting dalam tubuh manusia. Kekurangan darah berarti menghambat kerja organ di dalam tubuh. Ada banyak musibah seperti kecelakaan lalu lintas dan penyakit-penyakit yang mengakibatkan seseorang mengalami kekurangan darah, sehingga membutuhkan transfusi atau bantuan darah. Maka dari itu idealnya setiap rumah sakit harus memiliki stok darah yang mencukupi untuk berjaga-jaga apabila ada pasien yang membutuhkan, terutama dalam keadaan darurat seperti pasien-pasien di Unit Gawat Darurat, ibu yang pendarahan setelah melahirkan, korban kecelakaan, dan kondisi genting lainnya. Ketersediaan stok darah di setiap rumah sakit dapat membantu menyelamatkan nyawa pasien-pasien tersebut.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menargetkan setiap negara harus memiliki pasokan darah minimal 2 persen dari jumlah penduduk. Di Indonesia, baru 70 persen darah yang tersimpan di PMI dari target tersebut, yang artinya stok darah di PMI dan rumah sakit Indonesia masih mengalami kekurangan. Banyaknya permintaan darah belum diimbangi dengan jumlah pendonor darah yang ada. Dalam salah satu artikel website Vivanews, Jusuf Kalla selaku mantan Ketua Umum Palang Merah Indonesia memaparkan bahwa salah satu faktor terus meningkatnya permintaan darah yaitu karena membaiknya ekonomi dan gaya hidup modern. Sebagai contoh, bertambahnya jumlah kendaraan bermotor diikuti kenaikan angka kecelakaan lalu lintas. Bertambahnya pabrik industri diiringi meningkatnya angka kecelakaan kerja. Semakin modern, orang yang dulunya berobat ke dukun, beralih pergi berobat ke dokter dan rumah sakit. Pengobatan untuk penyakit yang berat serta kecelakaan tentu banyak membutuhkan darah,

Persediaan kantong darah di Indonesia masih kurang setiap tahunnya (Tempo, 2015). Selama satu tahun, kebutuhan darah di Indonesia mencapai 4,8 juta kantong darah. Dari jumlah itu, PMI hanya mampu memenuhi 3 juta kantong per tahun. Apalagi pada saat bulan Ramadhan, stok darah menurun drastis

dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia sedang menjalankan ibadah puasa yang menjadikan mereka tidak dapat mendonorkan darahnya. Data donasi di seluruh Indonesia menunjukkan setiap bulan puasa terjadi penurunan stok darah di PMI sebesar 50-60 persen. Tahun lalu, stok darah turun dari 182.594 kantong darah per bulan menjadi 100.427 kantong darah. Sebenarnya pada saat sedang berpuasa diperbolehkan saja untuk mendonor, namun memang resiko tubuh menjadi lemas lebih tinggi daripada saat tidak berpuasa dan takut menjadi membatalkan puasa. Masyarakat pun enggan mengambil resiko tersebut. Tetapi ada juga cara lain, yaitu dengan mendonor pada malam harinya setelah berbuka puasa dan shalat tarawih, namun mungkin sebagian masyarakat tidak sempat sehingga kegiatan donor darah pun menjadi jauh berkurang di bulan tersebut. Padahal pasien yang membutuhkan transfusi darah selalu ada kapanpun tanpa mengenal waktu. Tentu akan sulit bagi mereka yang membutuhkan darah pada bulan Ramadhan.

Data dari laporan tahunan Unit Transfusi Darah PMI tahun 2013 yang disusun oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia masih kekurangan stok darah. Hanya provinsi DKI Jakarta saja yang terlihat telah memenuhi kebutuhan stok darah, bahkan berlebih. Presentase ketersediaan darah terendah ada pada provinsi Papua Barat. Untuk presentase kebutuhan darah paling banyak terdapat pada provinsi Jawa Barat karena memang dari data Badan Pusat Statistik, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk yang paling banyak se-Indonesia. Namun dari banyaknya jumlah penduduk di provinsi Jawa Barat ini, persediaan darah masih juga belum tercukupi.

Kurangnya unit darah ini tentu akan memperlambat proses pengobatan serta memperburuk kondisi penyakit pasien bahkan lebih buruknya lagi dapat menyebabkan kematian pada pasien yang mengalami kekurangan darah. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendonor secara sukarela serta masih banyak masyarakat yang belum memahami manfaat dan keuntungan dari donor darah apabila dilakukan secara rutin. Padahal, dengan mendonor darah secara rutin dapat membantu menurunkan risiko kanker, penyakit jantung dan hati

yang disebabkan oleh kelebihan zat besi dalam tubuh.. Pendoron rutin pun akan dapat mengontrol kesehatannya secara gratis. Donor darah di Indonesia kebanyakan masih bersifat donor darah musiman, yaitu apabila terdapat acara-acara tertentu saja. Berbeda dengan di Negara maju yang penduduknya rutin menyumbangkan darahnya setiap tiga bulan sekali. Mindset sebagian masyarakat Indonesia tentang mendonor darah yaitu sebagai hal yang menakutkan. Ada yang takut dengan jarum suntik, takut melihat darah, takut akan lemas atau sampai pingsan se usai mendonor, takut kalau alat PMI tidak steril, dan berbagai alasan lainnya. Di saat mereka sibuk memikirkan ketakutan-ketakutan tersebut, di luar sana ada ratusan ribuan orang lebih yang menunggu bantuan darah dari kita. Dr Yuyun Soedarmono selaku Ketua Unit Donor Darah Pusat PMI mengungkapkan bahwa ada banyak orang yang komplain mengenai darah di PMI yang sering kurang. Lalu beliau menanggapi dengan mengingatkan bahwa ada baiknya sebelum komplain, berkacalah dulu pada diri sendiri, apakah kita sudah rajin donor darah atau belum.

Mantan Ketua Umum Palang Merah Indonesia (PMI) Jusuf Kalla menyatakan bahwa donor darah merupakan kegiatan mulia yang harus digenjut pelaksanaannya. Ia memasukkan program donor darah sebagai salah satu program prioritasnya saat memimpin PMI. Jusuf Kalla menegaskan bahwa donor darah adalah gerakan kemanusiaan tertinggi. Darah tidak tergantikan dan hanya dari manusia ke manusia (Kompas, 2014). Memang benar yang dikatakan oleh Jusuf Kalla bahwa donor darah merupakan kegiatan kemanusiaan yang mulia, karena menyumbang darah tak ternilai harganya. Beliau pun menginginkan donor darah dijadikan gaya hidup bagi anak muda sebagai wujud rasa kepedulian kita kepada saudara-saudara yang membutuhkan. Kalla menekankan pentingnya kampanye donor darah. Sebab, stok darah di PMI terbatas. Sementara, kebutuhan terus bertambah.

Berdasarkan pemberitaan pada website VOA Indonesia, PMI terus berupaya menambah stok darah di Indonesia seperti membangun 100 kios donor darah di berbagai pusat perbelanjaan dan mendirikan posko sementara di sejumlah wilayah serta menambah mobil unit donor darah di setiap provinsi. PMI pun sudah mulai

giat melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat dari donor darah. Upaya PMI ini tentu akan berhasil apabila didukung dengan minat dan kesadaran kita sebagai masyarakat Indonesia untuk rutin melakukan donor darah.

Dari sekian banyak kota di Indonesia, Kota Bandung merupakan salah satu kota yang sudah dapat men-*cover* kebutuhan stok darah hariannya. Bapak Priyo Handoko selaku Kepala Sub Bagian Informasi Komunikasi PMI Kota Bandung menyatakan, lebihnya stok darah tersebut dikarenakan minimnya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) hingga Februari 2015. Namun stoknya tetap harus diantisipasi karena kebutuhan darah sewaktu-waktu dapat berubah. Dalam satu hari, permintaan darah di PMI Kota Bandung rata-rata mencapai 350-400 labu. Sehingga dalam satu bulan PMI membutuhkan sekitar 12.000 labu. Permintaan juga datang dari daerah lain di Jawa Barat dan pernah pula dari Jakarta. PMI Kota Bandung cukup terbantu dari PMI yang tersebar di 30 kecamatan. Ditambah juga dengan unit mobil yang setiap harinya bergerak. Rata-rata mereka mendapat 80 labu dari 4-5 unit mobil dalam satu hari.

Sosialisasi mengenai manfaat donor darah sedang giat dilakukan dan sangat dibutuhkan untuk terus meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk melakukan donor darah. Selain itu sosialisasi sebaiknya dilakukan sedini mungkin, mengingat usia minimal untuk mendonor yaitu 17 tahun, maka pendonor awal kurang lebih adalah usia mahasiswa. Kebiasaan untuk donor darah dapat ditanamkan sejak usia awal mereka dapat melakukan donor darah.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perbandingan antara permintaan darah dengan ketersediaan darah di Indonesia masih belum seimbang. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk berdonor darah.

2. Kota Bandung walaupun sudah dapat memenuhi stok darahnya, namun masih dibutuhkan sosialisasi kepada masyarakat khususnya mahasiswa karena masih kurangnya pengetahuan mereka seputar kegiatan donor darah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari pengidentifikasian masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berupa pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana merancang media yang tepat untuk memberikan sosialisasi seputar kegiatan donor darah kepada mahasiswa kota Bandung?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir ini ruang lingkup dari penelitian dan perancangan media kampanye ini adalah sebagai berikut :

1. Apa
Perancangan media yang tepat untuk memberikan sosialisasi seputar kegiatan donor darah.
2. Mengapa
Karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat seputar kegiatan donor darah
3. Siapa
Perancangan ini ditujukan untuk mahasiswa, jangkauan usia 18-23 tahun
4. Dimana
Penyebaran media sosialisasi dilakukan di kota Bandung
5. Kapan
Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari – April 2015, dan untuk pelaksanaan perancangan media kampanye ini dilakukan mulai Maret – Juni 2015. Pelaksanaan sosialisasi mulai dilakukan pada Juli 2015
6. Bagaimana
Perancangan media sosialisasi berupa buku dan media pendukungnya yang dapat memberikan pengetahuan lengkap mengenai kegiatan donor darah.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan karya tugas akhir ini adalah membuat media untuk memberi sosialisasi kepada mahasiswa di kota Bandung seputar kegiatan donor darah untuk menambah pengetahuan seputar donor darah dan secara tidak langsung menambah minat target untuk melakukan donor darah.

1.5 Cara Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:25) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data kualitatif meliputi :

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Penulis melakukan observasi ke tempat, acara, perilaku dan objek penelitian yang terkait dengan kegiatan donor darah

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak langsung antara pengumpul data dengan sumber data.

Wawancara dilakukan kepada narasumber terkait, yaitu :

1. dr. Mira Leistyasari, selaku narasumber data mengenai masalah kesehatan dan hal medis seputar donor darah.
2. Bapak Priyo Handoko dan Tim Humas PMI Kota Bandung.

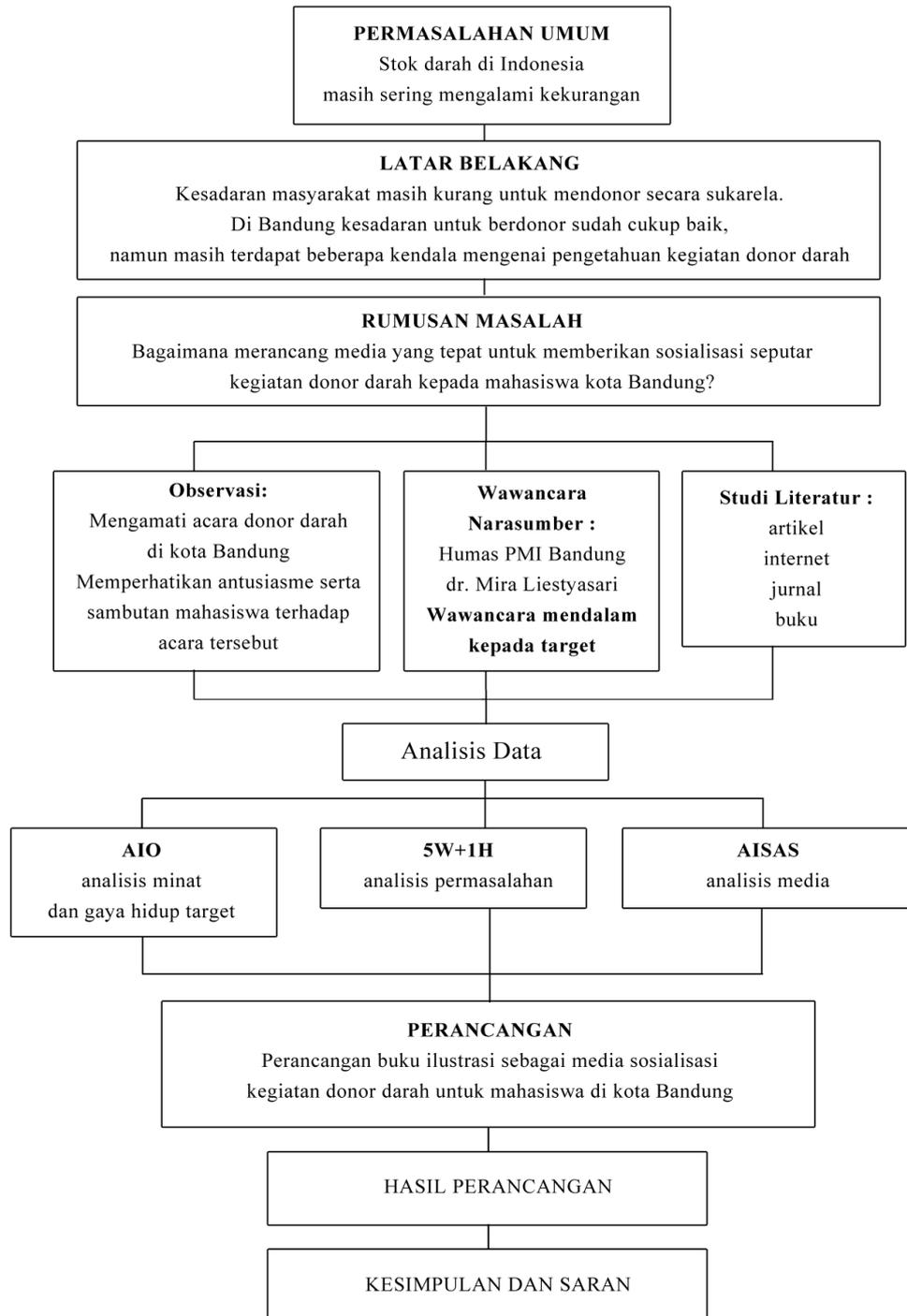
Kemudian dilakukan pula wawancara mendalam kepada target sasaran. Khalayak sasaran yang dituju yaitu mahasiswa pria maupun wanita (usia 18 - 23 tahun) yang berdomisili di kota Bandung, baik penduduk asli maupun pendatang.

3. Studi Literatur

Studi literatur merupakan hal-hal yang berhubungan dengan dokumen tertulis dan sumber pustaka. Penulis menggunakan studi literatur dari artikel, internet, jurnal dan buku. Adapun studi literature yang digunakan penulis untuk penelitian adalah :

- a. Studi literatur mengenai keilmuan desain komunikasi visual dan yang berkaitan dengan perancangan, yaitu :
 1. Dasar – dasar desain komunikasi visual
 2. Psikologi
 3. Komunikasi
 4. Copywriting
- b. Studi literatur berupa buku dan artikel mengenai topik donor darah dan kesehatan yang berkaitan,

1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1. Kerangka Perancangan

1.7 Pembabakan

Penulisan perancangan laporan tugas akhir ini terbagi atas lima bab yang secara umum diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode perancangan, serta sistematika penulisan.

BAB II : DASAR PEMIKIRAN

Bab ini menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan dalam merancang

BAB III : DATA DAN ANALISIS MASALAH

Bab ini menjelaskan sumber data dan analisis yang diuraikan sebagai berikut :

- Data institusi pemberi proyek
- Data objek penelitian
- Data teori
- Data khalayak sasaran
- Data proyek sejenis
- Data hasil observasi dan wawancara
- Analisis

BAB IV : KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisikan :

- Konsep pesan atau ide besar, konsep kreatif (pendekatan), konsep media (perencanaan media), dan konsep visual.
- Hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan pada media.